

IM: ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT MASELA, MALUKU BARAT DAYA

Mezak Wakim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jl. Ir. M Putuhena Wailela Poka Rumahtiga Ambon
e-mail : wakimmezak @gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji arsitektur tradisional masyarakat Masela yakni rumah adat Im, tempat dilaksanakannya ritual adat dan melangsungkan kehidupan keseharian. Rumah Adat Im berlokasi di Pulau Masela Kabupaten Maluku Barat Daya. Adapun permasalahan yang di kaji antara lain ; (1) Bagaimana Konsep Struktur bangunan Im, (2) Bagaimana Peranan Im dalam kehidupan masyarakat Masela, (3) Bagaimana pembagian ruang dan penerapan nilai-nilai filosofis Im. Sedangkan tujuan penelitian, ini adalah mengungkap bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan, dan kosmologi dalam arsitektur Im. Metode penelitian yang di gunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukan bahwa konstruksi bangunan Im adalah berbentuk rumah panggung dan terbagi atas susunan antara lain (1) ruang atas (2), tengah, (3) ruang bawah. Im, mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, seperti sistem kepercayaan manusia, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kuasa ilahi, dan tingkah laku manusia. Misalnya, cara makan manusia, cara berpikir, cara menghuni rumah, cara tidur, cara bekerja; semuanya ditentukan oleh nilai-nilai budaya dalam Im. Letak bangunan mengikuti panjang kampung dengan mengikuti garis pantai, Im sebagai gambaran dari satu totalitas hidup, dan berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan seluruh kehidupan masyarakat, meliputi kehidupan sosial dan ritual. Artinya kehidupan religi menyatu dengan kehidupan nyata sehari-hari. Tidak ada pemisahan yang tajam antara hal-hal yang transenden dan yang imanen atau yang rohani dan yang jasmani; kehidupan rohani terwujud dan tersosialisasi di dalam kehidupan setiap hari.

Kata kunci : *Im, arsitektur Masela, kosmologi*

IM : THE TRADITIONAL ARCHITECTURE OF MASELA PEOPLE MALUKU BARAT DAYA

Abstract

This research is about the traditional architecture of Masela people, the traditional house Im. The traditional house Im located in Masela island the regency of Maluku Barat Daya. The problems that would researched are (1) How is the concept structure of building Im (2) How is the role of Im in Masela people, (3) How is the dividing of room and applying the philosophy values of Im. The purpose of this research is to describe the form and function of the room, the building structure, and cosmology in architecture Im. This research using the method of qualitative descriptive. The technic of collecting data is interview, observation, and study of references. This research indicate that the construction building of Im is typed rumah panggung and divide into some compositions such as (1) top room, (2) middle room, and (3) under room Im include the whole aspect of human being such as belief system of human being, the relation between human being, the relation of human being and God, and the behavior of human being. Such as the way of eat, the way of thinking, the way to dwelling the house, the way of sleeping, the way to working, all of them is fixed by the values of Im. The location building is follow the length of the village based on the sea line. Im is the description of unity and is function as the place center of whole life community, social and tradition. It is mean the religion and daily life is one. There is no separation between the spiritual and body material, the spiritual life is manifested and implemented in daily life.

Keywords : *Im, Masela architecture, cosmology*

I. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tradisi mendirikan sebuah bangunan disadari atau tidak merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sejak jaman

dahulu. Arsitektur pada suatu suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan yang dianut, berhubungan dengan iklim dan kondisi alam setempat serta mata pencaharian mereka. (Purwestri; 2007 : 1).

Rumah tradisional merupakan salah satu ekspresi budaya yang harus mendapat perhatian untuk dilestarikan, karena rumah tradisional memiliki arsitektur yang unik dibanding dengan rumah-rumah modern. Selain aspek keunikan arsitektur, pada umumnya, rumah tradisional mencerminkan sistem nilai yang membentuk perilaku hidup masyarakat dalam konteks dan waktu tertentu. Oleh karena itu, melalui arsitektur rumah tradisional, pandangan dunia, pandangan hidup, sistem sosial dan penghargaan terhadap hidup manusia dari generasi sebelumnya dapat diketahui. Sesuai karakter Maluku sebagai daerah kepulauan, ditemukan banyak suku dan sub suku menyebar mendiami seluruh wilayah Provinsi Maluku (Joseph, 1982:6).

Realita keragaman suku dan sub suku itu menunjukkan bahwa di Maluku, ada banyak budaya yang tereksprosi antara lain dalam banyaknya bahasa dan rumah tradisional di wilayah Maluku dan Maluku Utara Rumah tradisional terancam 'punah atau hilang' karena tergeser oleh perkembangan bangunan-bangunan modern yang lebih cenderung dilihat sebagai ciri hidup manusia modern. Kesadaran terhadap ancaman ini mendorong pihak pemerintah untuk mengupayakan pelestarian rumah tradisional. Untuk kebutuhan ini, inventarisasi rumah tradisional menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Salah satu rumah tradisional yang terancam 'punah' adalah rumah tradisional di pulau Masela yang disebut *Im*. (Rachel 2012 :1).

Secara fisik bentuk keaslian arsitektur yang khas dapat memotivasikan nilai-nilai jati diri dari suatu kelompok etnis tentang latar belakang sejarah budayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari arsitektur bagian luar bangunan yang mengandung gaya tipologi dengan penampilan karakter bentuk ciri-ciri khusus yang menonjolkan simbol-simbol identitas suatu kelompok etnis. Dari segi fungsinya, bangunan tradisional *Im* mempunyai tata ruang yang berfungsi sebagai wadah yang didasarkan pada norma-norma yang mengandung falsafah hidup dan pembentukan karakter serta kepribadian yang mengisyaratkan nilai-nilai aturan, tatakrama antar keluarga, hubungan sosial antar masyarakat, saling menghargai dan menghormati bagi tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup atas dasar kebersamaan dalam rumah adat *Im*. Dalam beberapa kajian tentang arsitektur tradisional di Maluku Utara misalnya *Sasadu* memiliki fungsi sebagai pusat upacara panen, tempat menyelesaikan adat, dan tempat musyawarah adat. Sehingga secara substansial kosmologi orang Sahu di Teraudu, berpangkal dari rumah adat dimaksud. Secara fisik *sasadu* dibangun dengan sistem konstruksi rangka bahan sederhana, namun memiliki makna penting bagi orang Sahu- Jailolo. (Joseph & Rijoli, 2005 :49).

Suku Ohirata di Pulau Kisar membuat rumah di sekitar areal perkebunan sehingga jarak rumah yang satu dengan lainnya agak berjauhan, dan hanya dihuni oleh mereka yang semarga/se-fan. Satu rumah dihuni oleh satu keluarga luas. Apabila rumahnya terlalu kecil, maka dibuat rumah disekitar rumah induk. Bentuk rumah tradisional yaitu rumah diatas tanah, namun di pulau seram bentuk rumah berupa rumah panggung, untuk menghindari binatang buas (Soselisa, dkk., 2016:15).

Dalam pandangan masyarakat Masela *Im* merupakan rumah tradisional yang memiliki keunikan arsitektur dan penyebarannya merata di seluruh desa di pulau Masela. Konstruksi *Im* berbentuk rumah panggung yang dihuni oleh beberapa keluarga. Orang yang tinggal dalam *Im* memiliki hubungan kekerabatan, dan biasanya melakukan aktifitas secara bersama-sama, termasuk aktifitas di bidang ekonomi. Kebersamaan membangun hidup dan penghargaan terhadap alam merupakan nilai-nilai hidup yang ditemukan dalam *Im*. Nilai-nilai tersebut masih sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern dan postmodern, sebab nilai-nilai budaya

lokal tersebut dapat memberi kontribusi positif bagi masyarakat sekarang dalam menghadapi pola hidup masyarakat modern/postmodern, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan hidup, dan penghargaan terhadap lingkungan. *Im* bukan sekadar tampilan fisik sebuah bangunan mati, yang memiliki keunikan arsitektur, tetapi lebih daripada itu tetap “berjiwa” karena sebagai hasil sentuhan manusia; telah dihembusi nafas kehidupan manusia, watak dan nilai-nilainya, sehingga dalam sebuah rumah sebagai bangunan kita dapat memahami “citra” manusia yang membangunnya. (Iwamony 2000 :58).

Arsitektur tradisional *Im* merupakan simbol “keberadaan” masyarakat sebagai “fakta diri” yang mencerminkan eksistensi masyarakat setempat. Di dalam *Im* ada konstruksi sosial, ada nilai persekutuan, ada nilai kebersamaan. Jelasnya *Im* sebagai ideologi pemersatu masyarakat (Wakim, 2005:29).

Im sebagai “faka diri” masyarakat juga menjadi dasar dan memberi arah bagi segala tindakan dan sikap hidup mereka. Masyarakat penghuni *Im* telah menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan mereka tentang arti dan makna “suatu kehidupan” di dalamnya, kemudian mereka bergantung padanya. Hal itulah yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1992:5) bahwa manusia bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, yaitu kebudayaan, atau yang disebut sebagai “sarang laba-laba. Pengertian dari pandangan sarang laba-laba adalah bahwa masing-masing realitas atau makhluk terdiri dari jaringan hubungan yang kait mengait dalam jaringan-jaringan serupa pada satu kompleks, yaitu kesatuan dalam perbedaan, keseluruhan dalam tiap-tiap unsur. Dunia tidak dibagi dalam unsur-unsur yang berbeda, tetapi dilihat sebagai satu kesatuan dimana perbedaan-perbedaan itu saling melengkapi. Itu berarti kebudayaan, termasuk *Im*, mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, seperti sistem kepercayaan manusia, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kuasa ilahi, dan tingkah laku manusia. Misalnya, cara makan manusia, cara berpikir, cara menghuni rumah, cara tidur, cara bekerja; semuanya ditentukan oleh budaya. (Arie J. Plaiser, 1999 :13).

Arsitektur *Im* memberi gambaran dari satu totalitas hidup, berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan seluruh kehidupan masyarakat, meliputi kehidupan sosial dan ritual. Artinya kehidupan religi menyatu dengan kehidupan nyata sehari-hari. Tidak ada pemisahan yang tajam antara hal-hal yang transenden dan yang imanen atau yang rohani dan yang jasmani; kehidupan rohani terwujud dan tersosialisasi di dalam kehidupan setiap hari. Sepintas, kelihatannya hal itu bertentangan dengan konsep Emil Durkheim tentang agama, yang memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan. Tetapi bila dikaji secara baik, sebetulnya dasar pemikiran Durkheim untuk memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan” berkaitan erat dengan upacara dan ritus-ritus religious di Australia yang disebut *Coroborri*. Dalam upacara dan ritus tersebut terjadi “keintiman” di antara mereka, sehingga tukar menukar istri diperbolehkan, padahal dalam kehidupan biasa perbuatan tersebut dilarang dan dianggap tabu. Itulah sebabnya, menurut Durkheim keintiman dalam ritus *coroborri* dianggap “sakral” sedangkan keintiman dalam kehidupan biasa dianggap “profan.” (Durkheim, 1991: 243-244).

Arsitektur *Im* merupakan warisan budaya masyarakat Masela pada umumnya dan memperkuat ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah kajian mendalam yang berhubungan dengan arsitektur tradisional *Im*. Dalam realitas kebudayaan tentunya arsitektur tradisional *Im* merupakan simbol kejayaan kebudayaan masyarakat Masela yang berhubungan erat dengan identitas masyarakat yang masih di pertahankan. Pokok permasalahan yang muncul dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimana konsep arsitektur tradisional *Im*. 2) Bagaimana bentuk dan konstruksi *Im*. 3) bagaimana fungsi ruang dalam konsep *Im*. 4) Bagaimana penerapan nilai-nilai filosofis dalam *Im*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan konsep arsitektur *Im* yang berhubungan dengan bentuk, makna dan fungsi *Im* dalam kebudayaan masyarakat Masela, Maluku Barat Daya. Ruang lingkup penelitian juga meliputi dua hal yakni wilayah dan materi. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah di Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya. Sedangkan ruang lingkup materi terdiri dari ; konsep *Im* dalam kebudayaan masyarakat Masela Maluku Barat Daya, arsitektur *Im* yang meliputi konstruksi bangunan, ruang, fungsi dan kosmologi *Im*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang arsitektur *Im*. Data yang di kumpulkan juga menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara, studi kepustakaan, dan analisis data.

II. HASIL DAN BAHASAN

A. Pengertian *Im*

Rumah tradisional Masela disebut *Im*. Kata *Im* berarti rumah. *Im* adalah tempat tinggal dan berlangsungnya segala aktifitas hidup masyarakat. Di dalam *Im*, masyarakat menjalani kehidupan mereka secara utuh. Fungsi ruang adalah untuk memasak, makan, beristirahat, tidur, bermusyawarah di dalam *Im*, bahkan sebelum adanya perkawinan di gereja dan pencatatan sipil oleh pihak pemerintah, upacara perkawinan dilakukan juga dalam *Im* ini. Oleh karena itu, konstruksi rumah tradisional itu dibuat sedemikian rupa untuk menunjang seluruh aktifitas masyarakat Masela pada umumnya.

Lokasi arsitektur tradisional *Im* berada di Pulau Masela Maluku Barat Daya yang adalah sebuah pulau yang memiliki 11 desa dengan memiliki konsep arsitektur tradisional yang sama yang dikenal dengan *Im*. Dari perspektif sejarah *Wakmyer* adalah sebutan lokal bagi penamaan Pulau Masela, yang berada pada gugusan Kepulauan Babar Maluku Barat Daya. Antropolog *Nico de Jonge dan Toos van Dijk* mengomentari Masela dalam penelitiannya sebagai pulau-pulau yang terlupakan di Indonesia [*Forgotten Islands*]. Namun berbeda dalam konteks ke-kini dimana nama pulau ini ramai di bicarakan dalam berbagai forum diskusi dalam ranah publik di Maluku pada umumnya baik media masa; cetak maupun elektronik. Berdampak memang secara politis kepulauan ini kemudian dijadikan arena adu argumentasi yang seolah menunjuk pada kepemilikan blok Masela objek yang dipermasalahkan. Banyak tokoh Maluku Barat Daya cepat-cepat memberikan argumentasi pembelaan dengan mengedepankan isu politis yang mematenkan nama Marsela sebagai gagasan awal penamaan pulau sebagai bagian dari menepis anggapan politis terhadap kepemilikan blok Masela [eksplorasi minyak dan gas di Kepulauan MBD]. Gagasan ini kemudian mempengaruhi secara keseluruhan faktor historis yang memberi peranan penting dalam konten sejarah lokal penamaan pulau tersebut (Wakim, 2010:1).

B. Tipologi *Im*

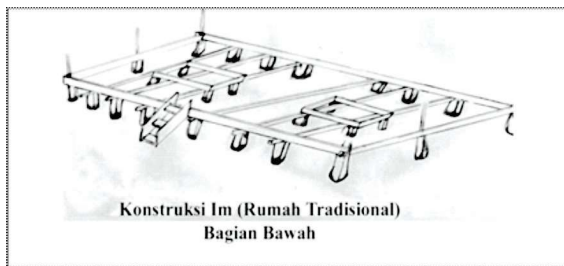
Rumah Tradisional *Im* merupakan salah satu sarana penting yang merupakan simbol masyarakat adat di Pulau Masela Maluku Barat Daya. Di *tempat* ini berlangsung seluruh aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat, perkawinan adat serta penyelesaian sengketa-sengketa adat lainnya. Untuk itu pembangunan rumah adat *Im* harus mengikuti tata aturan adat yang telah ada sejak dahulu. Konstruksi rumah tradisional *Im* berbentuk rumah panggung, yang disangga atau dibangun di atas beberapa buah tiang. Rumah tersebut terbagi atas tiga (3) bagian, yaitu bagian bawah, tengah dan atas. Setiap bagian bangunan memiliki nama dan fungsi masing-masing.

C. Konstruksi *Im*

1. Konstruksi Bangunan Bawah

Bagian bawah *im* disebut *imorene* yang berarti bagian bawah rumah. *Imorene* terkonstruksi dari beberapa tiang penyangga seluruh bangunan rumah. Tinggi tiang penyangga tersebut 1 meter (zaman dahulu, tingginya berkisar antara 3-4 meter). Perbedaan tinggi tiang penyangga rumah tradisional yang ada sekarang dengan tiang penyangga rumah tradisional di zaman dahulu, mungkin sekali dipengaruhi oleh konteks hidup masyarakat Masela. Pada zaman dahulu, leluhur masyarakat Telalora (Masela) hidup di hutan, sehingga binatang seperti babi liar menjadi ancaman bagi mereka. Oleh karena itu tiang-tiang dibuat dengan tinggi sekitar 3-4 meter untuk mencegah ancaman binatang liar itu. Ancaman seperti itu tidak lagi menjadi masalah bagi mereka, setelah mereka memiliki pemukiman tetap.

Tiang-tiang penyangga rumah tradisional tersebut terbuat dari kayu *kanawa*, yang oleh masyarakat setempat disebut *okna*. *Okna* atau *kanawa* adalah kayu yang memiliki kualitas yang sangat baik. Hal ini terbukti dari tiang-tiang penyangga rumah tradisional yang sudah berusia ratusan tahun. Tiang penyangga rumah tradisional yang ada sekarang, berasal dari tiang-tiang rumah tradisional yang dibangun pada saat masyarakat Masela masih hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain atau hidup secara nomaden. (Rachel 2012 : 40).



Sketsa Konstruksi *Im*
(Rumah Tradisional) Bagian Bawah
Sumber : Penelitian 2012

Pada gambar yang ada di skets ini terlihat jelas bagian-bagian dari *Im* yang memunculkan sebagai satu kesatuan dari totalitas bangunan *Im*. *Imorene* adalah bagian bawah rumah yang terbuka atau tidak memiliki dinding. Konstruksi *Imorene* yang terbuka ini memberi angin yang cukup untuk bagian tengah rumah. Keadaan ini membuat orang yang mendiami *im* tidak terlalu merasakan panas pada saat musim kemarau, yang berlangsung pada bulan Juni - November.

Seorang generasi tua mengatakan: “*katong tinggal di rumah skarang tu, kepanasan. Kalo bulan September-Oktober, hampir katong seng bisa tinggal dalam rumah; katong terpaksa pi pante supaya dapa angin. Rumah dolo boleh* (Tidak nyaman tinggal di rumah-rumah dengan bentuk konstruksi sekarang, terutama pada bulan September Oktober; sangat panas, sehingga kita harus mencari angin di pantai. Pada saat rumah-rumah dulu masih ada, kondisi tidak seperti itu.

Apa yang diungkapkan ini terbukti dari kebiasaan masyarakat Masela yang suka beristirahat di *Im*, pada saat musim kemarau. *Imorene* atau bagian bawah rumah tradisional *Im* memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- Tempat induk kambing yang akan beranak dan perawatan kambing luka
- Tempat berlindung ayam peliharaan masyarakat pada musim hujan

Kambing, ayam dan babi merupakan hewan-hewan yang dipelihara oleh masyarakat Masela tetapi cara pemeliharaan kambing dan ayam tidak sama seperti pemeliharaan babi. Babi dipelihara dalam kandang yang dibuat dari pagar batu, dan terletak di belakang kampung, sedangkan kambing dibiarkan berkeliaran di hutan, dan ayam dibiarkan berkeliaran dalam kampung (desa). Hanya pada saat seekor kambing betina akan beranak, kambing itu dibawa ke kampung dan diikat pada salah satu tiang penyangga bangunan di *imorene* hingga kambing tersebut beranak. Kambing itu kembali akan dilepas ke hutan saat anak-anaknya

sudah kuat berjalan. Sebelum dilepas, pemilik memberi tanda kepemilikan pada telinga anak-anak kambing itu untuk membedakannya dengan kambing milik orang lain. Setiap orang mengenal tanda milik kambing orang lain, sehingga mereka akan saling memberitahu jika menemukan kambing orang lain dalam kondisi terluka, terjatuh dalam jurang, atau akan segera beranak. Selain kambing betina yang akan beranak, kambing yang terluka juga akan dibawa ke kampung, dan diikat juga di *imorenne* untuk diberikan perawatan sampai luka kambing tersebut sembuh. Masyarakat Masela biasanya mengobati luka kambing dengan tembakau dan kapur api.

Selain kambing dan babi, masyarakat Masela juga memelihara ayam. Sebagaimana hewan peliharaan kambing, masyarakat tidak membangun kandang khusus untuk memelihara ayam. Hanya pada saat orang melihat bahwa ada ayam betina yang berkotek sedang mencari tempat bertelur, orang akan menggantungkan bakul rusak atau anyaman khusus yang terbuat dari bambu kering yang disebut *rorok* (tempat bertelur ayam) di dinding luar *im* untuk menyediakan tempat bagi ayam betina itu bertelur. Setelah menetas, induk ayam bersama anak-anak ayam akan diturunkan dan dibiarkan berkeliaran dalam kampung. Keadaan ini menyebabkan pada saat hujan, ayam-ayam berlindung di *imorenne*; sedangkan pada saat malam, induk ayam bersama anak-anak ayam yang masih kecil itu akan kembali dimasukkan ke dalam *rorok* (tempat bertelur ayam) hingga pagi hari.



Bagian Bawah Rumah
Sumber : Penelitian 2012

Kebiasaan masyarakat pulau Masela umumnya memberi ruang, khususnya di bagian bawah dan atap rumah (*pulma*), kepada kambing dan ayam memiliki keterkaitan dengan fungsi kambing dan ayam dalam kehidupan mereka. Secara sosial, pemilikan kambing menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin banyak memiliki kambing, seseorang dipandang sebagai orang yang berhasil karena ia rajin dan tekun. Hal ini akan dilihat oleh masyarakat pada saat anggota

keluarga dari keluarga tertentu akan menikah. Kambing-kambing yang akan digunakan dalam pesta pernikahan diikat pada tiang-tiang bagian bawah rumah ini. Ketika kambing diikat pada banyak tiang rumah (satu kambing diikat pada satu tiang rumah), itu menunjukkan bahwa keluarga tersebut adalah orang kaya (Wakim, 2005:42).

Di sisi lain, secara antropologi, kambing adalah lambang budaya dari masyarakat setempat. Tarian *Seka Besar* atau *Ehe Lawn* menunjukkan hal itu. Dari sejarahnya, *Ehe Lawn* adalah tarian yang dilakukan oleh beberapa ekor kambing. Sejarah *Ehe Lawn* ini semakin memperkuat makna sosial dan makna antropologi dari kambing bagi kehidupan masyarakat masyarakat pulau Masela pada umumnya. Bahwa kambing merefleksikan kehidupan masyarakat Masela, sebab kambing adalah hewan peliharaan yang dapat bertahan hidup di daerah tandus seperti pulau Masela; bahkan pada saat musim kemarau, kambing yang hidup di pulau Masela bisa minum air laut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia Masela memahami kambing seperti mereka memahami diri mereka sendiri. Dengan kata lain, kambing adalah potret diri manusia Masela pada umumnya, yang bisa membangun hidup di pulau yang tandus ini.

Terkait dengan fungsi lain dari *imorene* sebagai tempat berteduh ayam (pada saat hujan) dan fungsi *pulma* (bumbungan rumah) sebagai tempat tidur ayam pada saat malam, ditemukan dalam studi ini bahwa ayam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam pandangan masyarakat Masela, ayam bisa mendeteksi gejala-

gejala alam, maupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam kehidupan mereka. Ketika ayam berkokok sebelum jam 2.30am, itu menandakan saat air laut naik; ketika ayam mengepakkan sayap tanpa suara (*neliwra*) di atas *pulma*, itu menandakan akan ada ancaman wabah penyakit, bahkan kematian dalam kampung; ketika ayam saling menyabung dekat rumah, itu pertanda akan ada tamu yang membawa berita buruk atau negatif bagi keluarga itu, sebaliknya tanda bahwa akan ada tamu yang membawa berita baik atau positif bagi keluarga tertentu adalah ketika ayam berkokok dekat rumah mereka. Peran ayam yang sedemikian menunjukkan kemampuan masyarakat masyarakat Masela pada umumnya, menemukan cara membaca dan memahami gejala-gejala alam. Dalam hal ini, ditemukan kemampuan lokal dari masyarakat setempat untuk mengatur hidup, dan memprediksi ancaman yang akan dihadapi dengan hanya melihat perilaku ayam. Di sini, terungkap bagaimana masyarakat Masela memahami perilaku ayam, yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan mereka sebagai manusia. Pemahaman itu mengungkapkan kesadaran dan pengakuan masyarakat Masela akan ketergantungan hidup satu makhluk dengan makhluk lainnya; bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa makhluk yang lain; semua makhluk hidup ada dalam pola hidup saling bergantung satu terhadap yang lain. Oleh karena itu, rumah tradisional dibangun untuk tidak saja menjadi tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai tempat tinggal kambing dan ayam (Uniplaita, 2010:45).

2. Konstruksi Bangunan Tengah

Bagian tengah rumah tradisional adalah tempat berlangsungnya segala aktifitas rutin orang yang mendiaminya. Kerangka bangunan bagian tengah terbuat dari kayu dan bambu kering, dan dibuat tertutup mengikuti lingkaran rumah yang berbentuk empat persegi itu. Bambu kering yang digunakan sebagai dinding bangunan bagian tengah, sudah dibentuk menjadi lempengan-lempengan yang disebut *polipra*. Sebelum digunakan sebagai dinding rumah, bambu kering yang sudah dibuat sebagai lempengan-lempengan itu, direndam di dalam air laut selama beberapa hari. Ini dimaksudkan supaya *polipra* itu tidak mudah lapuk. Pada saat rumah didinding, lempengan *polipra* ini dibuat dua lapis dan diletakkan diantara 2 potong kayu kering yang dibuat seperti kotak, kemudian diikat dengan tali yang terbuat dari sejenis bambu khusus. Lempengan-lempengan *polipra* itu dibuat dua lapis, sehingga dinding rumah cukup tebal. Dinding yang tebal ini melindungi penghuni *im* dari hembusan angin kencang, dan curah hujan lebat. Bagian tengah rumah tradisional (*im*) terdiri dari beberapa bagian dengan nama dan fungsi masing-masing. Uraian tentang bagian-bagian itu akan dimulai dari sisi luar.

a. Lewya

Lewya adalah salah satu bagian tengah rumah yang berada di luar. *Lewya* berfungsi sebagai tempat istirahat, baik setelah orang pulang dari kebun, maupun untuk bersantai. Pada saat orang kembali dari kebun, semua materi yang dibawa dari kebun dikeluarkan dan diletakkan di *lewy* untuk dipisahkan materi-materinya. Kayu bakar diletakkan di tempat kayu di *lewyorene* (artinya di bawah *lewy*); bahan makanan ditaruh di *nyiru* (salah satu alat dapur yang dianyam dari daun *koli* kering) untuk dimasukan dalam *elka* (tempat kacang-kacangan), dan *rukya* (tempat menyimpan jagung).



Gambar Lewya
Sumber: Iwamony 2012

Setelah mempersiapkan makan malam, orang duduk bersantai di *lewy*. Pada saat seperti ini, di *lewy* terjadi interaksi sosial antar-keluarga, sehingga komunikasi antara

penghuni satu rumah dengan rumah yang lain tetap berlangsung, terutama di sore hari. Bahkan di malam hari pada saat bulan terang, anak-anak dibiarkan bermain di luar rumah, sambil diawasi oleh orang tua mereka dari *lewy*. Jadi, fungsi sosial *lewy* nampak juga dalam interaksi seperti ini. Fungsi lain dari *lewy* adalah tempat diterimanya seorang tamu yang akan berkunjung ke penghuni salah satu *oka*. Dalam konteks interaksi sosial yang secara umum berlangsung di pulau Masela, perkunjungan antar keluarga lintas kampung merupakan suatu kebiasaan yang telah menjadi pola hidup seluruh masyarakat Masela. Pada umumnya, ada beberapa alasan terjadi kunjungan antar keluarga lintas kampung. *Pertama*, kunjungan atas dasar relasi kekerabatan. *Kedua*, kunjungan karena relasi pertemanan.

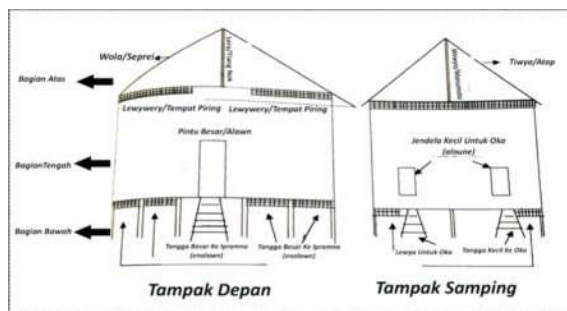
Kunjungan atas dasar relasi kekerabatan sangat penting karena menjaga agar relasi kekerabatan itu tidak dilupakan dan terputus. Hal ini sangat penting sebab dapat saja terjadi bahwa relasi kekerabatan itu sudah melewati beberapa generasi, sehingga tidak lagi diketahui oleh generasi baru. Oleh karena itu, dengan perkunjungan seperti ini, orang tua akan saling menceritakan kepada generasi muda, bentuk relasi kekerabatan yang mereka miliki. Relasi kekerabatan itu dapat terbentuk oleh karena perkawinan maupun oleh sejarah asal usul yang sama. Kunjungan atas dasar pertemanan lebih mengarah pada pertukaran barang secara ekonomis. Dalam kunjungan seperti ini, masing-masing pihak telah mengetahui kebutuhan dari teman yang akan dikunjungi, sehingga ia akan membawa apa yang dibutuhkan temannya. Contohnya, A dari kampung Marsela berteman dengan C dari kampung Telalora. Ketika berkunjung ke C di Telalora, A akan membawa hasil kebun seperti jagung, pisang, umbi-umbian, kelapa, maupun sopi (tuak). Sedangkan jika C yang berkunjung ke A, C akan membawa ikan maupun hasil laut lain seperti udang, gurita, dan lainnya. Pola seperti ini dapat dipandang sebagai pola hidup saling menopang sebab yang satu menutupi kebutuhan yang lain dengan apa yang dimilikinya. Pola pertukaran seperti ini tidak dapat dipisahkan dari karakter alam pulau Masela pada umumnya, dan setiap kampung pada khususnya. Jika dibandingkan dengan kampung-kampung lain di pulau Masela, kampung Telalora, Babyotan dan Iblatmumta lebih dikenal sebagai penghasil hasil laut terbanyak. Sedangkan kampung-kampung lain lebih handal dengan hasil kebunnya (Unilpaita, 2010:16).

Pada saat kunjungan-kunjungan ini terjadi, kerabat dan kenalan yang berkunjung diterima di *lewy*, kemudian diberi makan siri pinang bagi kerabat perempuan, sedangkan kerabat laki-laki diberi minum sopi. Dari *lewy*, tamu yang tidak memiliki relasi kekerabatan dengan keluarga yang dikunjungi, dibawa masuk melalui pintu utama di *ipramna* dan duduk di *ipramna*, sedangkan yang memiliki relasi kekerabatan diterima masuk rumah melalui *kilkawy* dan duduk di *oka*. Perbedaan perlakuan dalam hal penerimaan terhadap mereka yang berkunjung akan dapat dimengerti, ketika fungsi *kilkawy* dan *oka* dibahas. Tetapi, dari proses penerimaan di *lewy* sebelum seseorang masuk ke dalam *im*, dapat ditemukan konsep berpikir masyarakat Telalora bahwa siapapun dia, sebelum masuk ke dalam rumah, ia harus duduk beristirahat di *lewy* untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun metafisik dari hal-hal 'negatif' yang menyertainya dalam perjalanan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang masuk ke dalam rumah tradisional ini, ia harus bersih, sehingga tidak membawa hal buruk bagi penghuni rumah tradisional.

seorang masuk ke dalam rumah tradisional ini, ia harus bersih, sehingga tidak membawa hal buruk bagi penghuni rumah tradisional.

b. Kilkawy

Kata *kilkawy* berasal dari dua (2) kata yaitu *kil* dan *kawya*. Secara hurufiah, kata *kil* berarti tumit kaki, sedangkan *kawya* tidak ditemukan artinya tetapi memiliki kedekatan bentuk dengan kata *lewy*, yang menunjuk kepada



Sketsa Im dan Stuktur Bangunan
Sumber : Mezak Wakim 2015



Gambar kilkawy
Sumber : Wakim 2015

tempat berteduh dan beristirahat. *Kilkawy* adalah bagian pertama dalam rumah yang akan dilewati jika kita masuk ke dalam rumah dari *lewy*. Bila dibandingkan dengan bagian lain dari tengah rumah, ukuran *kilkawy* sangat kecil, yaitu hanya 2 x 1 meter. Dari keutuhan konstruksi rumah tradisional, *kilkawy* berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat tidur *tete-nene*. *Tete-nene* yang pada saat menjadi pewaris, bertempat tinggal di *oka*, berpindah tempat ke *kilkawy*, setelah salah satu

anak yang sudah dewasa diangkat menjadi pewaris dan bertempat tinggal di *oka*. Jadi, perpindahan tempat tinggal *tete-nene* dalam keutuhan konstruksi rumah tradisional, bukan merupakan proses perpindahan biasa, tetapi lebih menunjuk kepada peralihan peran penghuni rumah tradisional dalam kehidupan penghuninya. Penempatan *tete-nene* di bagian *kilkawy* rumah tradisional ini, memiliki nilai filosofi yang cukup tinggi, sebab kata *kil* yang menunjuk kepada tumit kaki manusia, pada hakikatnya mempertegas fungsi dan peranan *tete-nene* dalam kehidupan suatu keluarga, yaitu sebagai penopang dan penyangga. *Tete-nene* menyerahkan hak waris kepada anak yang menjadi pewaris, tetapi mereka tetap memiliki fungsi sebagai pemberi nasehat, pengarah, dan penjaga cucu saat orang tua mereka melakukan aktifitas di luar rumah. Karena peran dan fungsi *tete-nene* yang tetap penting bagi penghuni rumah, teristimewa yang menempati *oka*, dapatlah dimengerti penempatan *kilkawy* bersebelahan dengan *oka*. Dari posisi atau letak tempat tinggal *tete-nene* ini dalam rumah tradisional ini, masyarakat Telalora menunjukkan pandangan mereka, bahwa *tete-nene* tidak lagi memiliki keterkaitan dan peran langsung dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan yang terjadi di *ipramna*. Peran *tete-nene* terjadi secara tidak langsung melalui pewaris yang menempati *oka*. Oleh karena itu, *tete-nene* harus tinggal di *kilkawy* yang berdekatan atau bersebelahan dengan *oka*. Meskipun *kilkawy*, *oka*, dan *ipramna* adalah juga tempat tidur, tidak ada dinding yang memisahkan *kilkawy* dan *oka*; begitu juga antara *oka* dengan *ipramna*. Hal itu terlihat pada foto di bawah ini.

c. *Oka*

Oka berasal dari kata *ok* yang berarti kepala. Setiap rumah memiliki empat (4) *oka*. Dari antara keempat *oka* ini, satu *oka* menjadi pemimpin yang disebut *oka* utama. *Oka* adalah bagian tengah rumah yang berbentuk empat persegi panjang, dengan ukuran 2,5 x 2 meter. Sebagaimana lantai *lewy*, *kilkawy*, *ipramna* dan *inaylewna*, lantai *oka* dibuat dari irisan atau belahan bambu kering yang diikat terhubung satu dengan lain, dengan menggunakan akar pohon beringin, yang oleh masyarakat setempat disebut *nmuwea*. Belahan bambu kering yang sudah terikat dengan *nmuwea* inilah yang digunakan sebagai lantai, dan disebut *nyenka*. Dalam konteks kehidupan di *oka*, *nyenka* menggambarkan ikatan relasi yang kuat antara semua anggota keluarga dalam *oka*. Oleh karena itu, *nmuwea* sebagai tali pengikat *nyenka* tidak boleh dibiarkan terputus. Membiarkan *nmuwea* yang mengikat *nyenka* terputus, sama artinya dengan membiarkan kehancuran dalam kehidupan keluarga di *oka*. Pandangan seperti ini menyebabkan penghuni *oka* selalu mengganti *nmuwea* yang dilihat sudah mulai rusak. Setiap *oka* memiliki satu pintu yang terletak diantara *lewy* dan *kilkawy*, dan satu jendela yang terletak pada sisi dinding *oka*. Dalam kehidupan penghuni rumah tradisional, *oka* memiliki beberapa fungsi, yaitu:

§ Tempat tinggal anak laki-laki tertua yang sudah menikah dan sebagai pemegang waris dan penanggungjawab dalam keluarga.

Sebagai pemegang waris, anak laki-laki tertua yang sudah menikah harus menempati *oka*. Namun bila anak laki-laki tertua tidak menikah, maka *oka* dapat ditempati anak laki-laki lain yang sudah menikah karena *oka* berhubungan dengan pemegang waris dan penerus keturunan. Oleh karena itu, jika salah satu pemegang waris tidak memiliki anak laki-laki, dia harus mengambil seorang anak laki-laki dari *oka* lain. Bahkan mereka dapat mengangkat anak laki-laki dari luar persekutuan adat untuk tinggal bersama dan menjadi pewaris *oka* tersebut. Dalam hal penentuan pewaris, orang tua-tua memiliki kriteria khusus yang tidak tertulis, tetapi dapat dilihat dari penentuan pewaris itu. Kriteria umum yang terlihat adalah, pewaris adalah anak laki-laki tertua yang menikah. Meskipun demikian, biasanya kriteria ini diimbangi dengan kriteria karakter diri, yaitu: dapat dipercaya, bijaksana dalam mengatur dan mengambil keputusan, memiliki jiwa pemimpin yang dapat merangkul, bekerja keras, dapat diteladani.

§ *Tempat ibu mempersiapkan bahan makanan untuk dimasak.*

Sebagaimana diketahui secara umum, makanan pokok masyarakat Telalora adalah jagung, selain ubi kayu dan berbagai kacang-kacangan. Di *oka*, seorang ibu, yaitu istri dari pewaris mempersiapkan bahan makanan yang akan dimasak. Letak *oka* yang bersebelahan dengan *ranya* (tempat masak) mempermudah seorang ibu memasak sebab pada saat memasak, ibu tersebut tidak berdiri tetapi duduk saja dalam *oka*.

§ *Tempat tidur ayah, ibu dan anak-anak yang masih kecil.*

Oka berfungsi juga sebagai tempat tidur ayah, ibu dan anak-anak yang masih kecil. Di antara *oka* dan *ipramna*, ada satu balok kayu yang berfungsi sebagai bantal pada saat penghuni *oka* dan mereka yang tidur di *ipramna* tidur atau beristirahat. Balok kayu ini disebut *lululya*. *Lululya* memisahkan *oka* dari *ipramna*. Dalam membangun kehidupan di rumah tradisional ini, ada larangan untuk duduk di atas *lululya* dan ketuk atau *lotna lululya*. Orang dilarang duduk di *lululya* sebab duduk di *lululya* sama artinya dengan duduk di kepala orang tua. Duduk di kepala orang tua berarti tidak menghormati, bahkan tidak mengindahkan didikan dan aturan hidup yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam pola pikir seperti ini, ditemukan pemaknaan yang mendalam terhadap perilaku hidup sehari-hari dari penghuni rumah tradisional, terhadap fisik rumah itu sendiri. Pemaknaan itu menunjukkan pemahaman mereka bahwa rumah adalah bagian integral dari diri manusia sendiri.

§ *Tempat tidur ibu yang baru melahirkan bersama bayi yang baru lahir.*

Posisi *oka* yang bersebelahan dengan *ranya* atau tungku masak, berguna untuk memungkinkan ibu yang baru melahirkan menjalani perapian dengan baik. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat, di mana badan ibu yang baru melahirkan dilumuri dengan santan kelapa, kemudian duduk membelakangi perapian di *ranya*. Cara ini dimaksudkan untuk memperlancar air susu ibu yang baru melahirkan. Seorang ibu yang baru melahirkan akan menjalani perapian ini selama 40 hari.

d. *Ipramna*

ipramna berasal dari kata *ramne* yang memiliki dua arti. Arti pertama adalah 'bagian dalam atau hati', dan arti kedua adalah 'perut'. Nampaknya, nama *ipramna* berkaitan dengan dua (2) hal, yaitu pertama, posisi *ipramna* dalam keutuhan konstruksi bangunan rumah dan kedua fungsi *ipramna* bagi kehidupan penghuninya.

Dari konstruksi rumah, posisi *ipramna* berada tepat dibagian tengah, baik bila dilihat dari

atas ke bawah, bawah ke atas maupun dari samping kiri dan kanan rumah bagian tengah. Posisi ini menempatkan *ipramna* sebagai pusat atau sentral aktifitas kebersamaan seluruh penghuni rumah tradisional ini. Di *ipramna* inilah letak pintu utama rumah tradisional, yang berada di sisi tengah bagian depan rumah. Sesuai pemanfaatannya, *ipramna* memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai:

- § tempat makan
- § tempat tidur beberapa penghuni
- § tempat menerima tamu
- § tempat pembagian hasil pencarian bersama
- § tempat musyawarah dan penyelesaian masalah

Di zaman dahulu, sebelum masyarakat Telalora menjadi Kristen, upacara-upacara adat atau ritual-ritual adat dilakukan di *ipramna*, dekat tiang utama rumah dan tempat perapian (*ranya*). Upacara adat yang diselenggarakan dalam rumah tradisional, sama dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa “tempat upacara-upacara ritual dari masyarakat tradisional adalah dekat tiang pokok rumah atau dekat tempat perapian atau yang disebut dapur”. Upacara-upacara ritual yang dilakukan di *ipramna* adalah upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Setelah menjadi Kristen, upacara-upacara tersebut diambilalih oleh gereja, sehingga tempat penyelenggaraan upacara-upacara tersebut mengalami perubahan. Penyelenggaraan upacara-upacara ritual ini di *ipramna* menunjukkan bahwa masyarakat Telalora (Masela) tidak membedakan tempat yang sakral dari tempat yang profan.

3. Konstruksi Bangunan Atas

Bagian atas rumah tradisional disangga oleh batang kelapa dan batang pohon koli kering, yang dibentangkan di sisi lebar dan panjang rumah. Bagian atas rumah terdiri dari *inayewna*, *tiwya* dan *pulma*.

a. *Inalyewna*



Gambar *Inalyewna* Terlihat Rukya Tempat Penyimpanan Jagung (Hasil Panen)
Sumber : Wakim 2015

Inalyewna adalah tempat diletakkannya beberapa sarana atau alat penyimpanan hasil kebun dan harta benda atau pusaka. Oleh karena itu, *inalyewna* juga memiliki lantai yang juga disebut *nyenka*. Di *inalyewna*, ditaruh beberapa alat, yaitu: *rukya* dan *tolla*. *Rukya* adalah anyaman yang terbuat dari bambu, yang digunakan sebagai tempat penyimpanan jagung kering, sebagai persediaan untuk kebutuhan konsumsi selama 1 tahun, sampai musim panen berikutnya, dan sebagai bibit. Menurut kebiasaan masyarakat setempat, setelah panen jagung, para ibu akan memisahkan jagung yang dimakan ulat dari jagung yang bersih (tidak dimakan ulat). Jagung yang dimakan ulat akan disimpan untuk segera dikonsumsi, sedangkan jagung yang bersih dari ulat, dijemur dengan kulitnya hingga kering. Setelah itu, jagung-jagung kering ini ditata secara

teratur dalam *rukya*. Menurut pengakuan beberapa informan, jika jagung dijemur hingga kering betul, maka tidak bisa *bubuk* hingga musim tanam tiba.

b. Tolla

Tolla adalah anyaman yang terbuat dari rotan, dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan milik pusaka satu *oka*, secara khusus, dalam hal ini emas dan *basta*. Dalam sistem adat masyarakat pulau Masela pada umumnya, emas dan *basta* adalah dua materi utama harta kawin. Oleh karena itu, semua orang, teristimewa seorang pewaris, harus bekerja keras untuk mengisi *tolla* dengan emas dan *basta*. Selain sebagai harta kawin, emas dan *basta* menunjukkan harga diri seseorang dalam masyarakat setempat. Oleh masyarakat Telalora, orang yang memiliki banyak emas dan *basta* dipandang sebagai *munna*, suatu kata atau istilah lokal yang sulit ditemukan arti harafiahnya, tetapi kata *munna* selalu dipakai untuk menunjuk kepada orang yang memiliki banyak harta (terutama emas dan *basta*).

Emas dan *basta* yang disimpan dalam *tolla* tidak saja berasal dari hasil kerja atau usaha pewaris, tetapi juga dari harta kawin anak perempuan. Emas dan *basta* yang diperoleh dari hasil kerja dapat berupa hasil penjualan kambing, babi dan lahan kebun. Menurut pandangan masyarakat setempat, emas dan *basta* yang diperoleh dari hasil kerja, dapat dijual oleh pemilik (pewaris), tetapi *basta* dan emas yang merupakan harta kawin tidak boleh dijual. Seorang informan mengatakan “biasanya orang yang jual warisan itu pasti dapa hal yang seng bagus, seperti saki ato mati” (selalu terjadi bahwa jika ada orang menjual harta warisan, pasti dia menemukan hal-hal yang tidak baik, seperti penyakit hingga kematian). Selain *rukya* dan *tolla*, *inalyewna* juga merupakan tempat *rorowinya*, tempat penyimpanan benang yang sudah dipintal menjadi benang. Biasanya para perempuan menenun benang yang merupakan hasil pintalan kapas, menjadi kain yang disebut *lawra*. *Lawra* ini dipakai oleh kaum perempuan sebagai kain sarung. Posisi *inalyewna* ada tepat di atas *oka*. Setiap *oka* memiliki *inalyewna*. Oleh karena itu, sebagaimana ada empat *oka*, maka ada pula empat *inalyewna*. Meskipun *inalyewna* adalah tempat menaruh harta benda atau milik pusaka, *inalyewna* itu tidak dibangun dalam bentuk kotak tertutup.

Berfungsinya *inalyewna* sebagai tempat menyimpan hasil kebun seperti jagung dan harta warisan seperti emas dan *basta*, berkaitan dengan pandangan masyarakat bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah pemberian *Upler*; Tuhan yang mahakuasa. Oleh karena itu, hasil pencarian diletakan di bagian atas rumah, sebagai tanda penghormatan kepada Sang *Upler* itu. Dengan kata lain, *inalyewna* sebagai tempat menyimpan hasil kerja mereka merupakan pengakuan masyarakat Telalora (Masela) tentang ketergantungan hidup manusia kepada *Upler*.

c. Tiwya



Gambar *Tiwya*
Sumber : Wakim, 2015

nok yang menopang *tiwya* adalah 3,40 meter.

Tiwya atau atap rumah adalah bagian yang menutupi keseluruhan bangunan rumah tradisional. *Tiwya* berbentuk lancip, dan terbuat dari daun kelapa (*perkawya*) kering yang sudah dilekukkan dari batangnya.

Daun kelapa kering ini diikat pada bambu kering yang sudah dibelah yang disebut *atwa*, dengan menggunakan lidi daun koli yang disebut *kolla*. *Atwa* ditempelkan pada batang kayu kering yang sudah dipahat yang disebut *lolwewra*, supaya tidak terlepas. Tinggi tiang

C. Im Dalam Pandangan Kosmologi Orang Masela

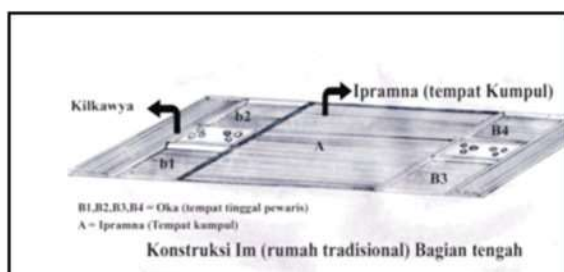
Dalam pandangan masyarakat Masela, dunia di kenal dengan sebutan *Noeray*. Istilah lokal ini mengandung arti langit dan bumi. Bumi (*noe*) dalam pandangan masyarakat Masela dianggap sebagai ibu yang melahirkan, memelihara dan merawat anak-anaknya. Sementara langit (*lalki*) dianggap sebagai bapak yang menjaga dan memelihara anak-anaknya. Sedangkan daratan dipahami sebagai seorang ibu dan laut sebagai bapak. Oposisiinya tetap saling berhadapan dan saling membutuhkan. Sehingga kosmologi orang Masela terbagi atas dua bagian yang saling beroposisi (Sumalyu, 1998:24).

Bumi mengandung elemen perempuan yang beroposisi dengan langit yang membawa elemen laki-laki ; daratan yang perempuan dengan lautan yang laki-laki. Kesatuan dari elemen-elemen yang saling beroposisi ini adalah totalitas kosmos itu sendiri dimana manusia, hewan dan tumbuhan/tanaman di dalamnya. Penguraian terhadap bagian-bagian rumah tradisional bersama nama dan fungsi-fungsinya bagi kehidupan penghuninya, memberi gambaran yang sangat jelas bahwa rumah tradisional ini merupakan perwujudan dari konsep dan jati diri masyarakat Masela (Myrtha, 2003:25).

Salam pandangan orang Masela bahwa bagian tengah rumah, secara khusus, merupakan simbolisasi seorang manusia yang sedang duduk membungkuk. Bagian kaki adalah *kilkawya*, bagian perut adalah *ipramna*, dan bagian kepala adalah *oka*. Tiga bagian rumah tradisional ini sangat penting dalam membangun kehidupan penghuninya. Bagi masyarakat setempat, *ipramna* bukan hanya sebagai pusat segala aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama, tetapi juga di situ penghuninya berbagi makan (semua hal yang berkaitan dengan perut). *Oka* menjadi penentu, penggerak dan pengarah suatu kehidupan dan *kilkawya* sebagai penopang kehidupan seluruh penghuni rumah. Rumah tradisional di Masela *Im* merupakan representasi dari diri manusia Masela. Dikatakan demikian sebab nama-nama bagian rumah berkaitan dengan organ tubuh manusia.

Selain itu, perilaku yang ditunjukkan oleh penghuni rumah tradisional terhadap bagian-bagian tertentu dari rumah memiliki arti sikap tersebut ditunjukkan kepada manusia. Contohnya, duduk di atas *lululya* sama dengan duduk di atas kepala orang tua. Artinya, orang yang duduk di *lululya* tidak menghormati orang tua.

Dapat dikatakan bahwa rumah tradisional *Im* di pulau Masela pada umumnya, merupakan wujud dari arti hidup manusia Masela; bahkan rumah adalah manusia itu sendiri. Selain itu, bila dipelajari secara saksama, rumah tradisional ini juga memberi gambaran tentang kosmologi masyarakat Masela. Mereka memandang realita alam secara utuh. Manusia, makhluk hidup lainnya, dan alam berada pada satu hubungan yang saling mempengaruhi. Hal ini nampak dalam fungsi bangunan rumah, di mana tersedia ruang hidup



Sektsa Kedudukan Im
Sumber : Wakim, 2015

bagi manusia dan makhluk hidup lainnya; bahkan juga bagi leluhur yang sudah berada di dunia yang tidak nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional *Im* merupakan mikrokosmos yang menggambarkan realitas makorkosmos, sebab sama seperti jagat raya yang didiami oleh semua makhluk hidup, demikian juga halnya dengan rumah tradisional itu (Wakim, 2005:19).

D. Nilai Filosofis Dan Prinsip Dasar *Im*

Sebagai representasi dari manusia Masela, dan Telalora pada khususnya, rumah tradisional itu menunjukkan prinsip-prinsip dasar yang dipegang oleh masyarakat di pulau Masela, termasuk masyarakat Telalora, dalam membangun kehidupan mereka. Ada dua prinsip yang dapat dikemukakan di sini, yaitu prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* dan konsep hidup atau *mormory*. Rumah tradisional di pulau Masela membentuk secara khusus gerak kehidupan penghuninya. Oleh karena itu, rumah tradisional itu tidak hanya sebagai tempat tinggal secara fisik. Rumah tradisional itu membentuk, mengarahkan, dan memberi ciri yang khas bagi kehidupan penghuninya. Kehidupan yang dibangun dalam rumah tradisional itu memiliki akar yang kuat dalam suatu prinsip hidup yang terekspressi dalam ungkapan *limmukyo kweunun limmoryo kweamam*. Untuk dapat mengerti ungkapan ini, perlu diuraikan setiap kata yang membentuknya. *Limmukyo* terdiri dari dua kata yaitu *li* dan *muky*. Kata *li* berarti perkara atau masalah dan *muky* berarti mati. Apabila kedua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka huruf “m” ditambahkan pada kata *Li* menjadi *Lim* dan huruf “o” ditambahkan pada kata *muky* menjadi *mukyo*, sehingga *Limmukyo* berarti perkara atau masalah mati.

Kweunun terdiri dari dua kata yaitu *kwe* yang berarti kita, *unun* berarti sama-sama. Jadi *kweunun* berarti kita bersama-sama. *Limmoryo* terdiri dari dua kata *Li* dan *mory*. *Li* berarti perkara atau masalah dan *mory* berarti hidup, apabila kedua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka huruf “m” ditambahkan pada kata *Li* menjadi *Lim* dan huruf “o”, ditambahkan pula pada kata *mury* menjadi *moryo* yang berarti perkara atau masalah hidup. *Kweamam* terdiri dari dua kata yaitu *kwe* yang berarti kita dan *amam* berarti keadaan senang atau senda gurau, sehingga *kweamam* berarti kita bersenda gurau atau bersenang-senang. Selain penguraian masing-masing kata, dalam rangka menemukan makna dan arti ungkapan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam*, maka perlu dilihat pemakaian kata-kata tersebut dalam kehidupan masyarakat. Kata *li* tidak hanya berarti masalah atau perkara, tetapi juga berarti suara manusia, dan bila ditambahkan huruf “m” menjadi *lim* berarti tangan. Kata *muky* berasal dari akar kata *muk* yang berarti mata. Kata *kwe* selain berarti kita, juga memiliki arti melepaskan atau membuka. Dengan demikian, *kweunun* memiliki pengertian bersama-sama melepaskan atau membuka. Kata *mory* dari akar kata *mor* berarti bertumbuh atau bertunas, yang menunjuk pada sesuatu yang berhubungan dengan hidup. Dari uraian kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* mengandung makna mati-hidup atau susah senang harus selalu bersama-sama.

Prinsip hidup *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* merupakan komitmen masyarakat untuk hidup bersama dalam keadaan susah maupun senang atau dalam kaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kematian ataupun kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* bukan hanya sebatas bicara atau suara-*li*; bukan juga hanya bahasa simbolik atau slogan kosong, melainkan pegangan hidup yang diwujudkan dalam perbuatan atau tindakannya masyarakat. Banyak perilaku hidup masyarakat yang menunjukkan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* itu. Dengan kata lain, penghayatan terhadap prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* terekspressi dalam berbagai gerak hidup terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau kehidupan sehari-hari, maupun melalui tari-tarian adat yang mencerminkan kebiasaan masyarakat merayakan kebersamaan hidup itu. Kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk implementasi makna *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* nampak dalam peristiwa-peristiwa seperti kelahiran, penderitaan sakit, kematian, perkawinan, pekerjaan di darat dan di laut.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan masyarakat pulau Masela pada umumnya, hakikatnya, dicirikan oleh rumah tradisional *Im*. Ikatan-ikatan kekerabatan yang dimiliki menghubungkan satu rumah dengan rumah yang lain, baik dalam lingkup kampung atau negeri maupun antarkampung/negeri dalam lingkup pulau; bahkan juga antarpulau. Keterhubungan hidup manusia dengan makhluk hidup lain, serta pengakuan terhadap sang *Upler* (Tuhan) adalah juga bagian penting dari rumah tradisional *Im*. Bagi masyarakat Masela *Im* bukan sekedar bangunan rumah tradisional namun lebih dari pada itu *Im* telah menjadi sebuah organisasi sosial yang mengatur tingkah laku dan hubungan, aturan serta kepemilikan anggotanya. Dalam struktur bangunan *Im* merupakan makrokosmos orang Masela membentuk anatomi manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki sebagai satu kesempurnaan. Kepala mewakili unsur langit, badan mewakili unsur lingkungan di mana manusia bertempat tinggal, binatang dan kaki mewakili unsur tanah. Arsitektur tradisional *Im* memperlihatkan dualisme oposisi yang menuju satu kesatuan. Dualisme itu adalah *Im* diwakili oleh kepala ; Oka pemimpin beroposisi dengan perempuan yang di wakili oleh kaki *Im*. Perempuan disamakan dengan ibu dan laki-laki dengan ayah yang melahirkan dan memelihara anak-anaknya dalam *Im*.

B. Saran

Untuk mempertahankan keaslian dari rumah musyawarah *Im* ada beberapa pokok pikiran yang disarankan antara lain: *Pertama*, masyarakat Masela agar tetap mempertahankan bentuk arsitektur *Im* ini sebagai identitas yang melekat dalam karakter budaya masyarakat Masela, *Kedua* , arsitek tradisional *Im* menjadi kosmologi orang Masela yang telah di letakkan oleh leluhur agar di jaga dan lestarian dalam membangun hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang harmonis dalam desa. Dengan demikian akan menjadi sistem pola hidup bagi generasi yang akan datang. *Ketiga*, dalam kerangka menjaga dan melestarikan bangunan-bangunan arsitektur tersebut perlu kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat untuk mencari solusi berkaitan dengan pemeliharaan bangunan-bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E., (1991). *Elementary Forms of Religions*, New Yor, Free Press.
- Rachel, I., (2012). *Rumah Tradisional Pulau Masela*. Nalai Pelestarian Nilai Budaya Maluku.
- Iwamony, A., (2000). *Im Wujud Persekutuan*, Tesis, Salatiga.
- Joseph. L. C., (1982). *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku*, ; Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku.
- & Frans Rijoli, (2005). *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku Dalam Buku Maluku Menyambut Masa Depan*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Puewersti, N., (2007). *Penelitian Arsitektur pada Bangunan Tradisional*, Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Plaiser, A. J., (1999). *Mamusia Gambar Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Soselisa, H. L. dkk., (2006). *Laporan Penelitian : Rumah Adat Suku Oirata di Pulau Kisar ; Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara Ambon.
- Myrtha, S., (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Uniplaita, S. J., (2010). *Limokyo Kweunun Limoryo Kweamam*, Tesis, Amnon.
- Wakim, M., (2010). *Taponimi Pulau Masela*. Balai Pelestarian Nilai Budaya, Maluku Ambon.

- , (2005). Studi Tentang Peranan *Im* (Rumah Adat) Di Desa Nura Kecamatan Babar Timur Kabupaten maluku tenggara Barat, *Skripsi*. Universitas Pattimura Ambon.
- Sumalyo, Y., (1998). Makalah, Pelestarian Arsitektur Tradisional Indonesia Dalam Jaman modeern Pada Seminar Apresiasi Arsitektur daerah maluku, dinas PU Tingkat I Provinsi maluku, Ambon.